

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu *annual report* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014 sampai dengan 2015 yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana ada beberapa kriteria dalam memilih jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun prosedur pemilihan sampel, yaitu sebagai berikut :

**4.1. Tabel Prosedur Pemilihan Sampel**

NO	URAIAN	TAHUN				Jmlh
		2014	2015	2016	2017	
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017	141	143	144	151	579
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian	(9)	(3)	-	(7)	(19)
3.	Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(31)	(33)	(34)	(41)	(139)
4.	Data Outlier	(5)	(4)	(4)	(4)	(17)
	<b>Sampel Penelitian</b>	<b>96</b>	<b>103</b>	<b>106</b>	<b>99</b>	<b>404</b>

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 sampai dengan 2017 adalah sebanyak 579 sampel perusahaan. Setelah itu dilakukan pengurangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan seperti perusahaan yang melampirkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing dari tahun 2014 sampai dengan 2017 yang berjumlah 139 sampel perusahaan manufaktur, perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya selama tahun 2014 sampai dengan 2017 berjumlah 19 perusahaan manufaktur, dan juga data outlier dari tahun 2013 sampai dengan 2017 ada sebanyak 17 sampel perusahaan. Sehingga sampel perusahaan manufaktur dari periode 2014 sampai dengan 2017 maka diperoleh 404 sampel yang kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik.

## **B. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel independen dan variabel dependen penelitian. Hasil dari pengujian statistik deskriptif variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Likuiditas	404	.03	9.68	2.2246	1.66877

Leverage	404	.02	4.24	.5130	.40997
Profitabilitas	404	-.55	1.00	.0572	.12222
Operating Capacity	404	.02	8.43	1.0866	.77826

Sumber : Lampiran 1

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa pengujian statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Nilai N dari semua variabel menunjukkan angka 404, angka yang didapat setelah dilakukan *outlier* dan pengurangan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Hasil dari pengujian diatas menunjukkan besaran nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi. Dari tabel diatas terdapat empat variabel, yaitu variabel *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *operating capacity* memiliki standar deviasi atau penyimpangan yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang rendah dari variabel menggambarkan bahwa variabel memiliki fluktuasi yang rendah.

Hasil dari uji statistik deskriptif yang ditampilkan pada tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. *Likuiditas* menunjukkan nilai minimum 0,03 dan nilai maximum 9,68 serta nilai mean sebesar 2,2246 dan nilai standar deviasi sebesar 1,66877. *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maximum 4,24 serta nilai mean 0,5130 dan nilai standar deviasi sebesar 0,40997. *Profitabilitas* menunjukkan nilai minimum -0,55 dan nilai maximum

sebesar 1,00 serta nilai mean 0,0572 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12222. *Operating capacity* menunjukkan nilai minimum 0,02 dan nilai maximum 8,43 serta nilai mean 1,0866 dan nilai standar deviasi sebesar 0,77826.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Persamaan Regresi Logistik

Hasil dari persamaan regresi logistik

**Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Logistik**

	<b>B</b>	<b>Sig.</b>
Likuiditas	0.058	0.846
Leverage	0.712	0.033
Profitabilitas	-30.154	0.000
Operating capacity	-0.477	0.019
Constant	-0.687	0.009

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,687 + 0,058X_1 + 0,712X_2 - 30,154X_3 - 0,477X_4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -0,687 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *operating capacity* dianggap nol, maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebesar -0,687

### 2. Hasil Pengujian Kelayakan Model

a) Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Uji ini dikakukan untuk menilai apakah model yang digunakan pada penelitian ini layak digunakan serta fit dengan data. Jika nilai sig *Hosmer and lemeshow's*  $> 0,05$  maka model tersebut dinyatakan layak. Berikut ini adalah hasil uji *Hosmer and lemeshow's Goodnes of Fit Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4 Uji Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	df	Sig
1	11.144	8	.194

Sumber : 5

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 11,144 dengan nilai signifikan sebesar 0,194. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan  $> 0,05$  yang berarti  $H_0$  dapat diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

b) Hasil Pengujian *Log Likelihood Value (-2 Log Likelihood)*

Pengujian ini digunakan untuk melihat model yang lebih baik untuk memprediksi *financial distress* perusahaan, perusahaan dapat menggunakan *-2log likelihood*. Hasil perhitungan *-2logL* pada blok pertama (*block number = 0*) nilai yang tertera sebesar 390,840 seperti yang terdapat pada tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji -2Log Likelihood (Block Number = 0)**

<b>Iteration</b>	<b>-2 Log Likelihood</b>	<b>Coefficients</b>
Step 0 1	390.840	-1.257
2	387.725	-1.465
3	387.714	-1.479
4	387.174	-1.479

Sumber : Lampiran 2

Tabel Iteration *History* pada *block* 0 diatas saat variabel independen tidak dimasukkan mendapatkan Nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 390,840. Pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan antara nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara - 2LL awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai - 2LL pada langkah berikutnya (*-2LL akhir*) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 4.6 Hasil Uji -2Log Likelihood (Block Number = 1)**

<b>Iteration</b>	<b>-2 Log Likelihood</b>	<b>Coefficients</b>				
		<b>Constant</b>	<b>LIK</b>	<b>LEV</b>	<b>PRO</b>	<b>OC</b>
Step 1 1	303.644	-.663	-.054	.440	-4.467	-.448
2	251.488	-.684	.008	.634	-12.405	-.473
3	231.151	-.692	.056	.668	-21.849	-.459
4	227.065	-.686	.063	.700	-28.198	-.469
5	226.847	-.687	.059	.711	-30.037	-.476
6	226.847	-.687	.058	.712	-30.153	-.477

7	226.847	-.687	.058	.712	-30.154	-.477
---	---------	-------	------	------	---------	-------

Sumber : Lampiran 3

Nilai *-2Log Likelihood (block number 1)* juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model regresi. Dari penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan adanya selisih antara blok pertama dengan blok kedua, dimana nilai *-2Log Likelihood* pada blok pertama 390,840 dan nilai *-2Log Likelihood* blok kedua sebesar 226,847. Apabila terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka disimpulkan jika model regresi yang kedua menjadi lebih baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima setelah menambahkan variabel bebas. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan.

c) Hasil Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada tabel merupakan ukuran yang sama seperti koefisien determinasi  $R^2$  pada regresi linear berganda. Hasil dari uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7 *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	226.847	.328	.532

Sumber : Lampiran 4

Koefisien *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) sama seperti koefisien determinasi  $R^2$  pada regresi linier berganda. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,532 yang berarti kemampuan dari variabel bebas seperti *likuiditas, leverage, profitabilitas* dan *operating capacity* untuk memprediksi *financial distress* perusahaan sebesar 53%, sisanya sebesar 47% merupakan faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen

d) Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

**Tabel 4.8 Uji Ketepatan Prediksi Klasifikasi**

<b>Observed</b>	<b>Non Financial Distress</b>	<b>Financial Distress</b>	<b>Percentage Correct</b>
Non Financial Distress	321	8	97.6
Financial Distress	39	36	48.0
Overall Percentage			88.4

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8, jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* ada  $321+8 = 329$  sampel. Sampel yang tidak



mengalami *financial distress* sebanyak 321 dan seharusnya sampel yang tidak mengalami *financial distress* namun terkena *financial distress* sebanyak 8 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 97.6%. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress*  $39+36 = 75$  sampel. Sampel yang mengalami *financial distress* sebanyak 39 dan seharusnya sampel yang mengalami *financial distress* tapi tidak mengalami *financial distress* berjumlah 36 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 48.0%. Tabel diatas menunjukkan overall percentage sebesar 88.4%. Dari keseluruhan jumlah sampel sebanyak 404 sampel, data yang menunjukkan klasifikasi yang benar berjumlah 357, jadi overall percentage sebesar 88.4%

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Operating Capacity terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis**

	<b>B</b>	<b>Wald</b>	<b>Sig.</b>	<b>Ha</b>
Likuiditas	.058	.038	.846	Ditolak
Leverage	.712	4.531	.033	Diterima
Profitabilitas	-30.154	42.551	.000	Diterima
Operating Capacity	-.477	.203	.019	Diterima

Sumber : Lampiran 7

Dari tabel diatas maka pengaruh rasio *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *operating capacity* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Rasio *Likuiditas*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai koefisien variabel rasio likuiditas sebesar 0,058 dan nilai signifikan sebesar 0,846. Karena nilai signifikan lebih besar dari nilai signifikan yang sudah ditetapkan yaitu  $0,846 > 0,05$ , maka untuk variabel likuiditas dinyatakan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  dari penelitian ini diterima dan  $H_a$  pada penelitian ini ditolak. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyatakan *likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ditolak

b) Rasio *Leverage*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai koefisien variabel rasio *leverage* sebesar 0,712 dan nilai signifikan sebesar 0,033. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu  $0,033 < 0,05$ , maka untuk variabel *leverage* dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  pada penelitian ini diterima. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* diterima.

c) Rasio *Profitabilitas*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai koefisien variabel rasio *profitabilitas* sebesar -30,154 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka untuk variabel *profitabilitas* dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  dalam penelitian ini diterima. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan diterima.

d) Rasio *Operating Capacity*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai koefisien variabel rasio *operating capacity* sebesar -0,477 dan nilai signifikan sebesar 0,019. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu  $0,019 < 0,05$ , maka untuk variabel *operating capacity* dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  dalam penelitian ini diterima. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan diterima.

## **D. Pembahasan**

a) Pengaruh Rasio *Likuiditas* terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan harus memiliki aset lancar yang dua kali lebih besar dari kewajiban lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan dikatakan dalam kondisi yang likuid (Sartono, 2001) Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk pengukurannya, dengan cara membandingkan jumlah aset lancar perusahaan dengan dengan utang lancarnya. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,058 dan nilai signifikan  $0,846 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Hal ini disebabkan karena rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel memiliki rata-rata likuiditas diatas 1 yang berarti aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya. Dari keseluruhan sampel yang diteliti, bisa dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara likuiditas dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*. Penggunaan hutang jangka pendek belum bisa mewakili hutang perusahaan, karena perusahaan umumnya memilih atau fokus pada penggunaan hutang jangka panjang. Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang jangka panjang karena jumlah nominal yang besar dan juga hutang jangka panjang memiliki waktu pembayaran hutang yang lumayan lama.

Hasil uji penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

b) Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini hipotesis kedua yaitu leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 0,712 dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar  $0,033 < 0,05$ . hal ini berarti hipotesis kedua yang mengatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* diterima.

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Pratama (2016), Rasio leverage yang tinggi menunjukkan resiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki nilai leverage yang tinggi menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh utang maka perusahaan akan membayar bunga yang tinggi karena perusahaan mendapatkan sumber dana dari pihak luar, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Sebaliknya, jika nilai leverage perusahaan rendah, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil karena aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh utang rendah. Pada penelitian ini dibuktikan bahwa

leverage yang diukur menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) dapat menyebabkan terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan.

Dari hasil pengujian pada penelitian ini, leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) yang menyatakan bahwa rasio leverage yang diukur menggunakan DR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

c) Pengaruh Rasio *Profitabilitas* terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini hipotesis ketiga yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -30,154 dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . hal ini berarti hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* diterima.

Menurut Sartono (2010) profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan dan laba yang dihasilkan dari investasi yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Ini dapat dijadikan efisiensi manajemen pada perusahaan dan juga sebagai indikator mengenai kesehatan perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan tersebut efektif dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Nilai profitabilitas yang tinggi

yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil nilai profitabilitas perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba yang baik, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami gejala *financial distress* semakin tinggi.

Hasil pengujian regresi pada penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan ROA (*Return On Asset*) memiliki nilai koefisien regresi negatif, ini menunjukkan bahwa profitabilitas bisa digunakan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki nilai negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

d) Pengaruh Rasio *Operating Capacity* terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini hipotesis keempat yaitu *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -0,477 dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar  $0,019 < 0,05$ . hal ini berarti hipotesis keempat yang mengatakan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* diterima.

Menurut Sartono (2001), *operating capacity* adalah rasio perputaran aktiva yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam penggunaan semua aset untuk penjualan dan mendapatkan laba. Semakin efektif suatu

perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan, maka diharapkan bisa memberi keuntungan yang semakin tinggi untuk perusahaannya. Ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut hingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Rasio yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik hingga bisa menghasilkan volume penjualan yang tinggi, maka dari itu kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

Hasil uji penelitian dari pengukuran operating capacity dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dimiliki ini menunjukkan bahwa operating capacity bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa operating capacity mampu mempengaruhi *financial distress*.